

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Akan kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Melalui kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif, orang tidak hidup seorang diri dan berkembang dengan sendirinya tanpa melihat terlibat dalam kelompok. Memperhatikan kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa berkelompok adalah suatu kebutuhan yang mesti dipenuhi dan harus dirasakan oleh setiap individu.<sup>1</sup>

Menurut teori yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Sarwono), suatu kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang

---

<sup>1</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Cet 2, h. 1

juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.<sup>2</sup>

Manusia pada hakikatnya makhluk penuh masalah, artinya manusia akan selalu menghadapi masalah bahkan masalah tersebut bertumpuk-tumpuk dan akan silih berganti. Masalah yang satu belum selesai, datang lagi masalah yang baru dan seterusnya. Dari beragam masalah yang muncul tersebut, dalam menyikapinya pun cukup beragam. Ada yang tenang, ada yang bingung, stres, tidak tenang, dan seterusnya. *Erham Wilda*, menjelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi sumber masalah bagi manusia, yaitu: *a) Jasad/Fisik*. Manusia yang tidak merawat diri dan menjaga kesehatan tubuhnya akan bermasalah. Masalah-masalah pada fisik akan berpengaruh pada kondisi psikis atau kejiwaan seseorang. *b) Qalibun/hati*, yaitu hati yang sakit (*qalibun maridh*), hati yang mati (*qalibun mayit*), hati yang selamat (*qalibun salim*).<sup>3</sup>

Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia, dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiannya. Manusia adalah makhluk terbaik diciptakan Allah SWT. Dalam perjalanan hidupnya

---

<sup>2</sup>Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta : Kencana, 2016), Cet 1, h. 4

<sup>3</sup> Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang : A-4, 2013), Cet 1, h. 1

akan selalu mengalami segala problema kehidupan. Untuk manusia, artinya bahwa pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan-tujuan mulia, agung, dan positif. Kebahagiaan seorang pembimbing dan konselor adalah ketika orang yang dibimbing atau konseli dapat terentaskan dari masalah yang dihadapinya. Oleh manusia, artinya penyelenggara atau pelaksana kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya.<sup>4</sup>

Menurut Latipun mengatakan konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkan mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan jangka waktu menengah<sup>5</sup>

M. Surya dan Rochman Natawidjaja, seperti dikutip Nanda Rusmana, menjelaskan ada beberapa keuntungan bimbingan kelompok, yaitu a). Lebih bersifat efektif dan efisien. b). Dapat memanfaatkan pengaruh seseorang terhadap anggota lainnya. c). Terjadi saling tukar pengalaman diantara anggota yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu individu. d). Merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling. e). Bimbingan kelompok dapat menjadi

---

<sup>4</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang : A-4, 2013), Cet 1, h. 43

<sup>5</sup>Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta:Kencana, 2016), Cet 2, h. 24

pelengkap diri dari teknik konseling individual, bahwasannya teknik konseling dalam arti sebagai layanan tindak lanjut dari konseling individual.

f). Bagi kasus-kasus tertentu, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai Sistitusi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain. g). Terdapat aktivitas menyegarkan watak/pikiran.<sup>6</sup>

Biarpun gejala umum atau gejala yang menonjol itu terdapat ada unsur kejiwaan, tetapi penyebab utamanya mungkin di badan (*somatogenik*), di lingkungan sosial (*sosiogenik*) ataupun dipsike (*psikogenik*). Biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi beberapa penyebab sekaligus dari berbagai unsur itu yang saling mempengaruhi atau kebetulan terjadi bersamaan, lalu timbullah gangguan badan ataupun jiwa. Umpunya seorang dengan depresi, karena kurang makan dan tidur daya tahan badaniah seorang berkurang sehingga mengalami keradangan tenggorokan atau seorang dengan mania mendapat kecelakaan.<sup>7</sup>

Secara bahasa, salat berasal dari bahasa Arab, yang artinya “doa”. Doa yang dimaksudkan di sini adalah doa dalam hal kebaikan. Dari arti secara bahasa dapat dipahami bahwa bacaan-bacaan di dalam ibadah salat merupakan rangkaian doa seorang Muslim, kepada Allah SWT. Sementara itu, pengertian menurut syariat Islam, salat adalah ibadah kepada Allah

---

<sup>6</sup>Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang : A-4, 2013), Cet 1, h. 63

<sup>7</sup>H. Iyus Yosep, S.Kp., M.Sc. dan Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2016), cet 7, h. 65

SWT. Yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. Yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.<sup>8</sup>

Semua umat Islam yang sudah baligh diwajibkan melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam. Salat lima waktu dimulai dari shalat Zhuhur, Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh.<sup>9</sup>

Salat sebagai tiang agama, jika muslim tidak salat, ia telah meruntuhkan agamanya sendiri. karena bangunan tanpa tiang tidak akan tegak. Meskipun fondasinya kuat dengan batu, besi dan semen yang telah dipaten, jika atapnya tanpa tiang, rumah itu tak akan pernah dapat berdiri. Salat sebagai tiang yang membuat semua rukun Islam lainnya berdiri tegak, dalam hadist Nabi SAW dikatakan

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

(ash-shalatu imadudin faman aqamaha faqad aqamaddin waman tarakaha faqad tarakaddin) yang artinya salat adalah tiang agama, siapa yang mendirikannya, ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan, ia telah meruntuhkan agama<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Ahmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Salat Wajib dan Sunah*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), Cet 1, h. 17

<sup>9</sup>Dr. K.H Abdul Hamid, M.Ag dan Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Cet 2, h. 175

<sup>10</sup>Dr. K.H Abdul Hamid, M.Ag dan Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Cet 2, h. 183

Menjadi sebuah problem jika orang yang punya kewajiban mendirikan salat itu adalah orang yang mentalnya terganggu. Itu semua menjadi sebuah problem bagi penulis, oleh sebabnya masalah yang dihadapi orang gangguan jiwa ringan di Yayasan Nururrohman masi kurang membaik, maka penulis tertarik menuntaskan masalah, agar semua masalah itu bisa diselesaikan oleh setiap individu masing masing, misalnya dalam memakai pakaian perlengkapan salat masi belum benar, menghadap kiblat masi tidak sesuai dengan orang yang nornal, dan baik membaca bacaan niat wudhu sampai dengan pelaksanaan wudhu, serta masi kurangnya membaca niat salat dengan baik sampai kepelaksanaan salatnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mencoba menelaah dan meninjau lebih dalam mengenai kebiasaan ODGJ ringan dalam pelaksanaan ibadah salat di Yayasan Nururrohman Kota Serang. Permasalahan tersebut akan penulis ungkapkan dalam skripsi yang berjudul: **Layanan Konseling Kelompok Untuk ODGJ Ringan Dalam Membiasakan Salat.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebiasaan salat yang dilakukan orang dengan gangguan jiwa ringan di Yayasan Nururrohman Rehabilitasi?

2. Bagaimana penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan salat pada orang dengan gangguan jiwa ringan di Yayasan Nururrohman Rehabilitasi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebiasaan salat yang dilakukan orang dengan gangguan jiwa ringan di Yayasan Nururrohman Rehabilitasi ?
2. Untuk mengetahui penerapan dan dampak konseling kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan salat pada orang gangguan jiwa ringan di Yayasan Nururrohman Rehabilitasi ?

### **D. Manfaat/Signifikasi Penelitian**

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang ilmu bimbingan konseling Islam khususnya tentang layanan konseling kelompok untuk orang dengan gangguan jiwa ringan dalam membiasakan ibadah salat.

2. Secara Praktis

Bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi klien orang dengan gangguan jiwa ringan di Yayasan Nururrohman.

### 3. Secara umum

Bermanfaat bahan masukan untuk melakukan praktek konseling kelompok dan penelitian yang belum dilakukan, dan sebagai bagian dari sumber informasi bagi mereka yang belum mengetahui Layanan Konseling Kelompok untuk orang dengan gangguan jiwa ringan dalam pelaksanaan salat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan layanan konseling kelompok telah banyak dibahas di antaranya skripsi dengan judul “ *Layanan Konseling Kelompok Dalam Pengembangan Intelegensi pada Siswa siswi kelas VIII D MTs Al Khairiyah Kepandean Ciruas Serang*, Oleh Aif Hafifi, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2017.<sup>11</sup> Skripsi ini bertujuan untuk meneliti kondisi siswa kelas VIIID berdasarkan kemampuan inteligensinya dengan pendekatan layanan konseling kelompok. Adapun metode yang digunakan adalah teknik wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan analisis data.

Namun skripsi hanya membahas layanan konseling kelompok dalam mengembangkan intelegensi/kemampuan untuk bertindak secara

---

<sup>11</sup>Aif Hafifi, *Layanan Konseling Kelompok Dalam Pengembangan Inteligensi Siswa*, (skripsi Jurusan BKI, 2017), Universitas Islam Negeri SMH Banten.



terarah siswa kelas VIIID. dan yang dibuat oleh peneliti ialah layanan konseling kelompok untuk ODGJ ringan dalam membiasakan salat.

Skripsi dengan judul “*Metode Konseling Dalam Proses Pemulihan Pada Pasien Gangguan Jiwa di Panti Rehabiltasi wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*”, oleh Ina Koparina, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG, Tahun 2017”.<sup>12</sup> Skripsi ini bertujuan meneliti mengetahui metode konseling apa sajakah yang digunakan pada pasien (ODGJ) dan bagaimana penerapan metode kegiatan konseling. adapun metode yang digunakan adalah teknik wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan analisis data.

Namun skripsi hanya membahas penerapan metode konseling oleh konselor dalam proses pemulihan pasien gangguan kejiwaan dan ingin mengetahui keefektifan atau keberhasilan suatu konseling yang diberikan. dan yang dibuat oleh peneliti/penulis ialah layanan konseling kelompok untuk ODGJ ringan dalam membiasakan salat.

Skripsi dengan judul “*Hubungan Pengamalan Ibadah Salat Wajib Dengan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di MTS N 1 TANGGAMUS KABUPATEN TANGGAMUS*”, Oleh Mahdika Remanda,

---

<sup>12</sup>Ina Koparina, “Metode Konseling Dalam Proses Pemulihan Pada Pasien ODGJ”, (skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017) h. 10

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017.<sup>13</sup> Skripsi ini bertujuan meneliti peserta didik kelas VIIIA untuk mencari hubungan pengamalan ibadah salat wajib dengan kecerdasan spiritual peserta didik adapun metode yang digunakan adalah teknik wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan angket/analisis data.

Namun skripsi hanya membahas mencari hubungan pengamalan ibadah salat wajib dengan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII A di MTSN 1 Tanggamus Kab Tanggamus provinsi Bandar Lampung. dan yang di buat oleh peneliti/penulis ialah layanan konseling kelompok untuk ODGJ ringan dalam membiasakan salat.

Skripsi saya berbeda dengan tiga skripsi di atas, membahas penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan salat pada orang dengan gangguan jiwa ringan di Yayasan Nururrohman Rehabilitasi, Sawah Luhur Kota Serang.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam melakukan penelitian serta menganalisis adanya masalah-masalah dalam penelitian, maka dibutuhkan adanya suatu kajian yang bersifat dengan “Layanan Konseling Kelompok untuk (ODGJ) Ringan dalam

---

<sup>13</sup>Mahdika Remanda, “*Hubungan Pengamalan Ibadah Salat Wajib Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik* “ (skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017) h. 15

Membiasakan Ibadah Salat. Studi di Yayasan Nururrohman Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang.

## **1. Layanan Konseling Kelompok**

### **a. Defnisi Layanan Konseling Kelompok**

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin “consilium artinya dengan atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau memahami”. Menurut C.Patterson sebagaimana dikutip oleh Mulyadi Agus bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antara seorang terapis dengan satu lebih konseli dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis.<sup>14</sup>

Layanan Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika Kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Mulyadi Agus dalam Ina Koparina, “Metode Konseling Dalam Proses Pemulihan Pada Pasien ODGJ”, (skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017) h.76

<sup>15</sup>Drs. Dewa Ketut Sukardi dalam Aif Hafifi, (skripsi Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, UIN Banten, Banten 2017) h. 49

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsa yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>16</sup>

Dengan memperhatikan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok. dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama.

### **b. Fungsi Layanan Konseling Kelompok**

Menurut Juntika Nurihsan mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai

---

<sup>16</sup>M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Cet 2, h. 7

kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dimasyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud di sini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang secara sakit secara psikologis<sup>17</sup>.

### **c. Tujuan Konseling Kelompok**

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang dikerjakan dan sebagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, ....., h. 9

<sup>18</sup>M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, ....., h. 12

Penentuan atau perumusan tujuan konseling yang baik harus memperhatikan kondisi pasien dan keluarga, tentunya meliputi aspek social ekonomi, social budaya dan sosial politik serta social agama dan lainnya.<sup>19</sup> Penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas tujuan yang ingin dicapai, jadi sebelum konseling dilakukan, baik konselor maupun klien telah mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dan target-target apa yang harus disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Perumusan tujuan konseling inilah yang kemudian menunjukkan arah proses konseling dan kemudian menunjukkan kepada konselor apakah penerapan konseling berhasil atau tidak. Adapun tujuan konseling :

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum konseling merupakan sesuatu yang hendak dicapai oleh seluruh aktivitas konseling. Ini berarti tujuan konseling yang masih bersifat umum secara mendalam mengenai tujuan konseling secara umum Yaitu, a). Penyusunan kembali kepribadian. b). Penemuan makna hidup. c). Penyembuhan gangguan emosional. d). Penyesuaian terhadap masyarakat. e). Pencapaian kebahagiaan dan kepuasan. f). Pencapaian aktualisasi diri. g).

---

<sup>19</sup> M. Bahri Ghocali dalam Ina Koparina, "Metode konseling Dalam Proses Pemulihan Pada Pasien ODGJ", (skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017) h. 25

Peredaan kecemasan. h). Penghapusan tingkah laku abnormal dan mempelajari pola tingkah laku adaptif.<sup>20</sup>

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan Konseling Kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam delapan ciri yaitu: cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan<sup>21</sup>

### **d. Teknik dan Keterampilan Konseling Kelompok**

1. Tujuan yang dicapai, yaitu konseli lebih memahami diri sendiri dan lebih mampu mengatur kehidupannya sendiri.
2. Suasana dalam berkomunikasi dan berinteraksi, yaitu suasana yang memungkinkan keterbukaan, pengungkapan, pikiran dan perasaan secara bebas dan leluasa, serta saling menerima berdasarkan saling menghargai.

---

<sup>20</sup>Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta : Kencana, 2016), Cet 2, h. 58

<sup>21</sup>Siti Wahyuni Siregar, "Konsep Dasar Konseling Kelompok", *Jurnal Hikmah* Vol. V, No 1 (1 Juni 2018) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, h.75

3. Kompetensi konselor, yang untuk sebagian berakar pada keterampilan membina suasana kebersamaan (*maintenance function*) dan mengarahkan proses konseling supaya efisien dan efektif antara lain dengan menggunakan teknik-teknik konseling yang verbal dan non verbal.
4. Taraf kesehatan mental konseli, yaitu tergolong kelompok orang yang normal yang menghadapi tuntutan dan tantangan serta bisa mengalami kesulitan-kesulitan dalam usahanya mengembangkan diri secara optimal.
5. Jaminan akan kerahasiaan pembicaraan dalam wawancara konseling, baik yang individu maupun yang secara kelompok.
6. Bahan pembicaraan menyangkut bidang akademik, bidang jabatan, dan bidang pribadi sosial<sup>22</sup>

#### **e. Asas Konseling Kelompok**

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

1. Asas kerahasiaan. Ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia

---

<sup>22</sup>Agus Sukirno, *keterampilan dan teknik konseling*, (Serang: A4, 2003), Cet 1, h.



menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

2. Asas kesukarelaan. kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.
3. Asas keterbukaan. keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.
4. Asas kegiatan. Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.
5. Asas kenormatifan. Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilangkannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.
6. Asas kekinian, Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak,

yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil<sup>23</sup>

#### **f. Proses dan Tahapan Konseling Kelompok**

Setelah membicarakan mengenai asas konseling kelompok, maka selanjutnya perlu mengetahui tahapan yang dilalui dalam konseling kelompok yang merupakan alur perjalanan dalam suatu proses konseling, menurut Corey dan Yalom yang membagi tahapan tahapan tersebut menjadi enam bagian, diantaranya:

##### **1. Tahap Prakonseling**

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu-membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk

---

<sup>23</sup>Nasrani Nur Fahmi dan Slamet, Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan diri Siswa. Jurnal Hisbah Vol. 13, No 1 (Desember 2016) SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta, h.71

ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam proses pertemuan kelompok. selain itu, konselor juga perlu memperhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

## 2. Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok. Selain itu, klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). Pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling. Biasanya klien hanya akan menceritakan hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

## 3. Tahap Transisi

Tahap ini disebut sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidak seimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. konselor diharapkan dapat membuka

permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik, dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadi anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

#### 4. Tahap Kerja

Tahap kerja sering disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya, yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan *defensifnya*, adanya perilaku *modeling*, yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi *konfrontasinya* antara-anggota dan *transferensi*. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif

#### 5. Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan di mana anggota kelompok memulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari

kelompok. umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan. Kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok, kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah menjadi perubahan perilaku, maka proses konseling dapat segera diakhiri.

#### 6. Tahap Pascakonseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi dapat sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

Apa pun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>24</sup>

## **2. Gangguan Jiwa**

### **a. Definisi Gangguan Jiwa**

Dalam memandang dan membuat definisi abnormalitas (gangguan jiwa) ini, terdapat banyak sekali pendekatan, sehingga pengertian abnormal menurut Coleman dan Hoeksema adalah *kriteria discomfort* (ada perasaan tidak enak atau tidak nyaman) atau sering disebut sebagai pendekatan *distress*. Seseorang disebut abnormal kalau secara personal ia merasakan dirinya berada dalam situasi penuh tekanan (*stressful situation*) baik karena sumber stress dari lingkungan ataupun kondisi diri. Ada tekanan-tekanan yang tidak dapat ia kuasai, misalnya mempunyai banyak keinginan yang bertentangan, atau lingkungan menuntut sesuatu yang terlalu besar, tidak sebanding dengan kemampuannya. *Discomfort* atau tidak nyaman terjadi karena individu merasakan adanya tekanan, pemaksaan, dari dalam maupun luar diri, membuat orang tersebut merasa tertekan, tidak nyaman (*distress*)<sup>25</sup>

Dari berbagai penyelidikan dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang

---

<sup>24</sup>Namora Lumango Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet 2, h. 80

<sup>25</sup>Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2015), Cet 4, h. 5

berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu gangguan jiwa (*neurosa*), dan sakit jiwa (*psikosa*), keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting di antaranya adalah ketegangan (*tension*), rasa putus asa dan murung, tidak mampu mencapai tujuan, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya.<sup>26</sup>

#### **b. Ciri- ciri orang yang mengalami gangguan jiwa**

Dalam klasifikasi gangguan kejiwaan, gangguan fisik dan organis yang biasa ditangani para dokter atau ahli medis ditampilkan dengan landasan perbedaan yang kadang-kadang mendasar. Klasifikasi yang paling populer digunakan orang adalah klasifikasi gangguan sebagaimana dikemukakan oleh *Amerika Psychiatric Association (APA)* pada tahun 1952 yang pada tahun 1992 telah berhasil melahirkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV (DSM-IV)*. Dalam IV (DSM-IV) terdapat lima axis gangguan diantaranya: gangguan mental, gangguan yang berhubungan dengan obat dan napza, gangguan skizofrenia., gangguan kecemasan, gangguan penyesuaian diri, gangguan disosiatif, gangguan somatoform, gangguan amnesia dan kognitif lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>H. Iyus Yosep, S.Kp., M.Sc. dan Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep, *Buku Keperawatan Jiwa*, (Bandung universitas padjajaran : Aditama Refika, 2016), Cet 7, h. 83

<sup>27</sup>Sutardjo A. Wihamihardja, *Psikologis Klinis*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2017), Cet 8, h. 82

### **c. Gejala Gangguan Jiwa Ringan.**

#### **1. Gangguan Kognisi.**

Kognisi adalah suatu proses mental yang dengannya seseorang individu menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya baik lingkungan dalam maupun lingkungan luarnya (fungsi mengenal)<sup>28</sup>.

Bagian-bagian dari proses kognisi bukan merupakan kekuatan yang terpisah-pisah, tetapi sebenarnya ia merupakan cara dari seorang individu untuk berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungannya. Proses Kognisi Meliputi:

(a). Sensasi dan Persepsi, (b). Perhatian, (c). Ingatan, (d). Psikomotor

(a). Gangguan sensasi dan persepsi

Sensasi atau penginderaan adalah pengetahuan atau kesadaran akan suatu rangsang. Terdapat 6 macam sensasi yaitu: rasa kecap, rasa raba, rasa cium, penglihatan, pendengaran, dan kesehatan. Untuk setiap sensasi harus ada rangsang yang dapat diartikan sebagai setiap perubahan energi luar yang dapat menimbulkan suatu jawaban.

Persepsi atau pencerapan adalah kesadaran akan suatu rangsang yang dimengerti. Jadi persepsi adalah sensasi ditambah dengan pengertian, yang didapat dari proses interaksi dan asosiasi macam-macam rangsang yang

---

<sup>28</sup>H. Iyus Yosep, S.Kp., M.Sc. dan Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep, *Buku Keperawatan Jiwa*, ..... Cet 7, h. 83



masuk atau dengan perkataan lain dapat disebutkan sebagai pengalaman tentang benda-benda dan kejadian-kejadian yang ada pada saat itu.

Macam-macam gangguan sensasi dan persepsi.

a. Gangguan sensasi:

1. Hiperestesia adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan abnormal dari kepekaan dalam proses penginderaan, baik terasa panas, dingin, nyeri ataupun raba.
2. Anestesia adalah suatu keadaan dimana tidak didapatkan sama sekali perasaan pada penginderaan. Sifatnya dapat menyeluruh, setempat atau sebagian saja. Dibedakan pada anestesia fungsional daerah anestesia yang terkena tidak sesuai dengan persyaratan yang biasanya menimbulkan anestesi.<sup>29</sup>

b. Gangguan Persepsi

1. Ilusi adalah suatu persepsi yang salah/palsu, dimana ada atau pernah ada rangsangan dari luar. Ilusi ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seorang dapat mengekspresikan emosi atau motivasi yang sangat kuat dengan melakukan interpretasi yang salah terhadap gambaran penginderaan, keadaan tersebut biasanya secara sadar direpresi dan nantinya secara dinamis akan diinterpretasikan sebagai ilusi.

---

<sup>29</sup>H. Iyus Yosep, S.Kp., M.Sc. dan Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep, *Buku Keperawatan Jiwa*,....., Cet 7, h. 84

2. Halusinasi adalah suatu persepsi yang salah tanpa dijumpai adanya rangsang dari luar Walaupun tampak sebagai suatu “khayal” halusinasi sebenarnya merupakan bagian dari kehidupan mental penderita yang terpresepsi. Adapun jenis-jenis Halusinasi sebagai berikut:

1. Halusinasi pendengaran (auditif akustik)

Paling sering dijumpai dapat berupa bunyi mendenging atau suara bising yang tidak mempunyai arti, tetapi lebih sering terdengar sebagai sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Biasanya suara tersebut ditujukan kepada penderita sehingga tidak jarang penderita bertengkar dan berdebat dengan suara-suara tersebut.

2. Halusinasi Penglihatan (visual, optik)

Lebih sering terjadi pada keadaan delirium (penyakit organik). Biasanya sering muncul bersamaan dengan penurunan kesadaran, menimbulkan rasa takut akibat gambaran-gambaran yang mengerikan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>H. Iyus Yosep, S.Kp., M.Sc. dan Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep, *Buku Keperawatan Jiwa*,....., Cet 7, h. 85

(b). Gangguan Perhatian.

Gangguan Neorotik atau Gangguan Kecemasan pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya.<sup>31</sup>

(c). Gangguan Ingatan.

Ingatan (kenangan, memori) adalah kesanggupan untuk mencatat, menyimpan, memproduksi isi dan tanda kesadaran. Jadi proses ingatan terdiri dari 3 yaitu pencatatan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali

Gangguan ingatan terjadi bila terdapat gangguan pada satu/lebih dari 3 unsur tersebut, faktor yang mempengaruhi adalah keadaan jasmaniah (kelelahan, sakit, kegelisahan), dan umur sesudah usia 50 tahun fungsi ingatan akan berkurang secara bertahap. Berikut beberapa bentuk gangguan ingatan.<sup>32</sup>

1. Amnesia

Ketidakmampuan mengingat kembali pengalaman yang ada, dapat bersifat sebagian atau total reftograd/antegrad dan dapat

---

<sup>31</sup>Sutardjo Wiramihardja dalam Ina Koparina. "Metode Konseling Dalam Proses Pemulihan Pada Pasien ODGJ", (skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017) h. 66

ditimbulkan oleh faktor organik/psikogen. Sebab organik, kerusakan pada unsur pencacatan dan penyimpanan, sedangkan sebab psikogen karena proses pemanggilan kembali terhalang oleh faktor psikologis

## 2. Paramnesia

Paramnesia adalah gangguan dimana terjadi penyimpangan terhadap ingatan ingatan lama yang dikenal dengan baik, hal ini terjadi akibat distorsi proses pemanggilan paramnesia berguna sebagai pelindung terhadap rasa takut.<sup>33</sup>

### (d). Gangguan Asosiasi.

Asosiasi adalah proses mental yang dengannya suatu perasaan, kesan, atau gambaran ingatan cenderung untuk menimbulkan kesan atau gambaran ingatan respon/konsep lain, yang memang sebelumnya berkaitan dengannya. Dengan kehidupan mental, proses asosiasi terjadi secara terus-menerus dengan pola-pola tertentu. Faktor yang menentukan pola dalam proses asosiasi antara lain. 1). Keadaan lingkungan pada saat itu. 2). Kejadian-kejadian yang baru terjadi. 3). Pelajaran dan pengalaman sebelumnya. 4). Harapan-harapan dan kebiasaan seseorang. 5). Kebutuhan dan riwayat emosionalnya.

---

<sup>33</sup>H. Iyus Yosep, S.Kp., M.Sc. dan Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep, *Buku Keperawatan Jiwa*, ... .....Cet 7, h. 86

Beberapa bentuk gangguan asosiasi.

1. Perserversi, suatu keadaan dimana satu asosiasi diulang-ulang kembali secara terus - menerus yang seakan - akan menggambarkan seseorang tidak sanggup lagi untuk melepaskan ide yang telah diucapkan.
2. *Flight of ideas* (lari cita, pikiran melompat-lompat) suatu keadaan dimana aliran asosiasi berlangsung sangat cepat yang tampak dari perubahan isi pembicaraan dan pikiran, disini nampak suatu ide belum selesai, disusul ide yang lain.

(e) Gangguan Psikomotor.

Psikomotor adalah gerakan badan yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa, sehingga merupakan afek bersama yang mengenai badan dan jiwa, juga meliputi kondisi, perilaku motorik atau aspek motorik perilaku dari suatu perilaku.<sup>34</sup>

Bentuk-bentuk gangguan psikomotor.

1. Aktivitas yang meningkat.
  - a. Hiperaktivitas, hiperkinesia, aktivitas dan pergerakan yang berlebihan dengan intensitas respon yang meningkat.
  - b. Hipertonisitas, p2eningkatan pegangan otot tubuh

---

<sup>34</sup>H. Iyus Yosep, S.Kp., M.Sc. dan Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep, *Buku Keperawatan Jiwa, .....*, Cet 7, h. 94

2. Aktivitas yang menurun
  - a. Hipoaktivitas, hipokinesia, aktivitas dan pergerakan berkurang dengan intensitas respon yang menurun.
  - b. Atonisitas, keadaan tonus dan kontraksi otot yang abnormal, dapat menyeluruh atau sebagian saja.
3. Aktivitas yang terganggu atau tidak sesuai.
  - a. Ataksia, tidak dapat koordinasi pada gerakan tungkai atau dalam sikap berdiri.
  - b. Konvulsi, kejang terus menerus pada daerah tubuh yang luas dan biasanya dengan hilangnya kesadaran
4. Aktifitas yang berulang ulang
  - a. Katalepsi mempertahankan secara kaku posisi badan tertentu
  - b. Fleksibilitas serea salah satu bentuk katalepsi yang mana posisi badannya yang dibuat orang lain dipertahankan terus
5. Otomatisme perintah dia menurut sebuah perintah secara otomatis tanpa disadari:
  - a. Otomatisme berbuat sesuatu secara otomatis sebagai ekspresi simbolik aktifitas tak sadar..
  - b. Ekholalia langsung mengulangi atau meniru apa yang dikatakan orang lain

6. Negativisme suatu pertahanan psikologik yang diperhatikan dengan melawan atau menentang terhadap apa yang disuruh ada 2 macam yaitu : aktif (melaksanakannya sebaliknya dari apa yang diperintahkannya) pasif (tidak melaksanakannya apa yang diperintahkannya contoh mutisme)
7. Aversi suatu reaksi yang agresif dan tegas yang diperlihatkannya dengan melawan mendengki, membenci, nonkooperatif, menolak, dan kadang kadang menunjukkan reaksi stupar.<sup>35</sup>

#### **d. Gejala Gangguan Jiwa Berat**

Skizofrenia adalah suatu penyakit gejala gangguan jiwa berat, yang menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu. Umumnya skizofrenia menyerang generasi muda untuk pertama kali antara umur 15 sampai 30 tahun tetapi berkembang ketika usia seseorang memasuki 40 tahun. Skizofrenia tidak memandang ras, kebudayaan, kelas sosial maupun jenis. Faktor skizofrenia dipengaruhi oleh *emotional turbulent families*, *stressful life events*, *diskriminasi*, dan kemiskinan. Lingkungan emosional yang tidak stabil juga dianggap mempunyai risiko yang besar pada perkembanganskizofrenia. Pada penderita skizofrenia dikenal

---

<sup>35</sup>H. Iyus Yosep, S.Kp., M.Sc. dan Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, ..... , Cet 7, h. 83

adanya down ward drift hipotesis (orang yang terkena skizofrenia akan bergeser kekelompok sosial ekonomi rendah atau gagal keluar dari kelompok sosial ekonomi rendah). Social drift hypothesis menyatakan bahwa seorang yang menderita skizofrenia akan bergantung kepada lingkungan sekitarnya, kehilangan pekerjaan, dan berkurangnya penghasilan.<sup>36</sup>

### **3. Salat**

#### **a. Definisi Salat**

Secara bahasa, salat berasal dari bahasa Arab, yang artinya “doa” Doa yang dimaksudkan di sini adalah doa dalam hal kebaikan. Dari arti secara bahasa dapat dipahami bahwa bacaan-bacaan di dalam ibadah salat merupakan rangkaian doa seorang Muslim kepada Allah Swt. Sementara itu, pengertian menurut syariat Islam, salat adalah ibadah kepada Allah Swt. yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Berdasarkan pengertian salat menurut syariat, seseorang yang mendirikan salat harus tunduk kepada syarat dan rukun yang telah ditentukan. Di sinilah sesungguhnya penting bagi kaum Muslim untuk memerhatikan masalah ini

---

<sup>36</sup> Hasmila Sari, “Faktor Predisposisi Penderita Skizofrenia di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Aceh” , *Idea Nursing Journal* Vol. VI No. 2 2015 Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, h. 10



dengan baik agar salat yang dilakukannya sah menurut hukum syariat Islam.<sup>37</sup>

Ibadah menurut bahasa arab, taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangannya yang dikehendakinya oleh Allah SWT, karena makna aslinya ibadah itu menghamba dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

#### **b. Dalil Tentang Salat.**

Salat adalah peribadatan yang pertama kali diwajibkan Allah. Salat difardukan pada malam Mi'raj Rasul. Allah telah berbicara kepada Rasulnya berkenan dengan shalat itu secara langsung, tanpa perantara, karena sangat pentingnya dan sangat besar nilainya di sisi Allah. Oleh karena itu, sangatlah keras penentangan terhadap orang yang meninggalkannya, sehingga orang-orang yang meninggalkannya diletakkan pada derajat kufur dan sesat.

Nabi saw bersabda: "Pucuk perkara adalah Islam, tiangnya adalah salat dan puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah" (Hadist riwayat Iman Ahmad dan ath-Thabrani).

---

<sup>37</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Salat Wajib dan Sunah*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), Cet 1, h. 17

<sup>38</sup>Dr. H. A. Hasan Ridwan, M.Ag. dkk, *Ibadah Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet. 1 h. 61

Barangsiapa menjauhkan diri dari salat, maka ia benar-benar telah menjauhkan dari Islam, telah membuat murka Tuhannya, menentang urusan agamanya, dan telah menyeret dirinya ke lembah kehancuran. Dengan perbuatannya itu ia telah menghancurkan amal perbuatannya, karena ia telah menentang ayat-ayat Allah yang jelas berkenan dengan salat.

Alla Ta'ala berfirman: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi tiang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat” (QS. Hud:114)<sup>39</sup>

### **c. Tujuan Salat**

Salah satu prasyarat sebuah doa terkabul (salat secara harfiah adalah doa) manakala kita memperlakukan Allah secara istiqomah (tidak insidentil) seperti terpantul dalam nasihat berharga Rasul kepada Abu Dzar al-ghifari, “jagalah Allah di kala lapang, dia akan menjagamu di kala sempit. Jagalah dia di kala sempit, engkau akan dijaganya tatkala lapang.” Atau dalam nasihat Rasulullah SAW kepada Ibn Abbas, “hai Nak, saya beritahukan kepadamu beberapa kalimat, peliharalah hubungan dengan Allah, niscaya kamu akan mendapat keagungan-Nya, Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah. Apabila kamu memohon perlindungan, mohonlah kepada

---

<sup>39</sup>Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Sempurnakan Salatmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), Cet 1, h. 9

Allah. Ketahuilah, sesungguhnya jika suatu kaum bersepakat memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka itu akan memberikan manfaat kepadamu kecuali karena sudah ditetapkan Allah. Dan jika mereka bersepakat untuk membahayakanmu kecuali karena sudah ditetapkan oleh Allah<sup>40</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Bedasarkan jenis penelitian penulis menggunakan metode Penelitian Kualitatif atau deskriptif analitis yaitu mendeskriptifkan dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan objek atau situasi yang teliti. Penelitian kualitatif ialah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.<sup>41</sup>

### **2. Subjek dan Objek penelitian**

Subjek dan objek dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi sumber penelitian dilapangan.

---

<sup>40</sup>Asep Muhyiddin, M.Ag dan Asep Salahuddin, M.A. *Salat bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet 1, h. 186

<sup>41</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet 3, h. 3

Dalam subjek penelitian ini adalah data yang diperoleh dari H. Sugianto selaku pimpinan Yayasan Nururrohman Kota Serang. Peneliti melihat secara langsung pasien ODGJ ringan dengan jumlah 10 orang dalam menjalankan salat wajib dan sunah sebelum adanya konseling kelompok yang diterapkan. Adapun objek penelitian ini adalah adalah pasien orang dengan gangguan jiwa ringan dalam menjalankan salat wajib dan sunnah dari pengamatan yang dilakukan adalah tata cara menggunakan perlengkapan salat, tata cara berwudhu, tata cara pelaksanaan salat dan setelah salat. Baik salat wajib dan sunah.

### **3. Waktu Penelitian**

Penelitian awal untuk penulisan prososal skripsi ini pada tanggal 10-14 Januari 2019. Penelitian berikutnya dilakukan setelah proposal disetujui yaitu dari tanggal 25 April sampai 3 Agustus 2019.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi yaitu peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri.<sup>42</sup>

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan di Yayasan Nururrohman rehabilitasi Kota Serang dan yang

---

<sup>42</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), Cet 2, h. 137

diamati oleh penulis adalah pasien orang dengan gangguan jiwa ringan yang sedang melaksanakan salat wajib dan sunnah dari pengamatan yang dilakukan adalah tata cara menggunakan perlengkapan salat, tata cara berwudhu, tata cara pelaksanaan salat dan setelah salat.

- b. Wawancara yaitu untuk mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian, oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*), baik dalam situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data.<sup>43</sup>

Wawancara yang mendalam sudah jelas pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada 10 pasien ODGJ ringan mengenai tata salat secara baik dan benar menurut syariat Islam dengan menggunakan teknik layanan konseling kelompok.

- c. Dokumentasi yaitu suatu bentuk pengumpulan data yang berupa foto-foto, dokumen, buku agenda harian konselor untuk proses konseli ODGJ di Yayasan Nururrohman Sawah Luhur Kota Serang

---

<sup>43</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan tindakan*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2014), Cet 2, h. 213

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya 1. Menentukan setting dan partisipan/subjek penelitian. 2. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan. 3. Menentukan teknik pengumpulan data. 4. Melakukan pengumpulan data. Peneliti melakukan penelitian dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan observasi kepada subyek dan peneliti mencoba melakukan praktek konseling kelompok untuk pasien ODGJ ringan di Yayasan Nururrohman Rehabilitasi Kota Serang. Peneliti kemudian membandingkan apakah relevan atau tidak masalah dan fokus penelitian. Jika data yang didapat sesuai maka peneliti akan menghubungkan data-data yang diperoleh dengan teori-teori yang peneliti dapatkan dari sumber buku-buku atau bahan daftar pustaka.

## **6. Teknik Penulisan**

Teknik penulisan yang digunakan oleh penulis ialah mengikuti buku pedoman karya ilmiah yang diberikan oleh jurusan sebagai contoh untuk membuat karya ilmiah atau skripsi.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembaca memahami proposal skripsi ini, penulis mencoba menyajikan dalam empat bab yang terdiri dari sub bab, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari tujuh pokok pembahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II. Gambaran umum di Yayasan Nururrohman Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang, beserta sejarah berdirinya Yayasan Nururrohman Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang, visi dan misi Yayasan Nururrohman Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang, gambaran umum kondisi pasien di Yayasan Nururrohman Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang,

Bab III. Konseling kelompok dan pasien gangguan jiwa ringan dalam membiasakan ibadah salat meliputi profil pasien di Yayasan Nururrohman Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang, jenis-jenis Layanan Konseling Kelompok pada (ODGJ) Ringan untuk membiasakan beribadah salat di Yayasan Nururrohman Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang

Bab IV Layanan Konseling Kelompok dalam menangani (ODGJ) Ringan dalam Membiasakan Beribadah Salat dan hasil analisis dalam perubahan untuk Membiasakan Ibadah Salat di Yayasan Nururrohman

Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang Beserta kendala dalam Layanan  
Konseling Kelompok

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran penulis memperoleh data dari hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Nurrohman Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang